

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan adalah strategi asosiatif. Menurut Sugiyono (2012:56) penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini maka akan dapat dibentuk suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala (Sugiyono, 2003). Dalam penelitian asosiatif ini menggunakan hubungan klausal yaitu hubungan yang sifatnya sebab-akibat, dimana variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Penelitian ini berkaitan dengan beberapa variabel, mekanisme *goodcorporate governance* dan integritas laporan keuangan sebagai variabel independen, sedangkan manajemen laba sebagai variabel dependen. Data yang digunakan penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*) selama periode tahun 2016 sampai tahun 2018.

Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Lexy J. Moloeng (2007:3) dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata, ci kuadrat dan perhitungan statistik lainnya. Pendapat lain dari Arikunto (2010:27) menyatakan bahwa; pendekatan kuantitatif merupakan salah satu pendekatan yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang menggunakan angka-angka statistik dalam menganalisis serta mengambil kesimpulan serta memaparkan data-data terhadap hasil penelitian.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 61) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai 2018, dengan tujuan mengetahui trend perkembangan Manajemen Laba pada tahun terbaru.

3.2.2. Sampel Penelitian

Metode pemilihan sampel pada penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2016-2018. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan syarat dan kriteria-kriteria tertentu. Jadi sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan langsung peneliti dengan syarat sampel mewakili dan sesuai dengan karakteristik populasi yang diinginkan dalam penelitian, yaitu:

1. Perusahaan bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 yang telah diaudit.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang dinyatakan dalam satuan mata uang rupiah.
3. Terdapat kelengkapan data yang dibutuhkan berturut-turut dari tahun 2016-2018.

3.3. Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen, informasi yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan setiap tahun pada periode tahun 2016-2018. Data didapat dari laporan

keuangantahunan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, Saham OK.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) variabel terikat (*dependent variable*). Penjelasan lebih lanjut mengenai variabel-variabel tersebut akan diuraikan pada sub bab berikutnya.

3.4.1. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, dan Komisaris Independen.

3.4.1.1. Kepemilikan Institusional (X-1)

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking (Siregar dan Utama, 2005). Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan (Guna dan Herawaty, 2010).

Pengukuran kepemilikan institusional dirumuskan sebagai berikut :

	Jumlah saham dimiliki institusi
Kepemilikan Manajerial =	—————
	Jumlah saham beredar

3.4.1.2 Kepemilikan Manajerial (X-2)

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen (direktor dan komisaris) (Wahidahwati, 2002).

Pengukuran kepemilikan manajerial dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

3.4.1.3 Komite Audit (X-3)

Komite audit dipilih oleh dewan komisaris untuk mengawasi sistem pengendalian akuntansi perusahaan. Keberadaan komite audit yang efektif mampu membuat kinerja perusahaan berjalan lebih baik. Komite audit dihitung dari jumlah anggota komite audit yang dimiliki (Ruwita, 2012).

$$\text{Komite Audit (KAUD)} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

3.4.1.4 Komisaris Independen (X-4)

Dewan komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Susiana dan Herawaty, 2007). Pen

gukuran dewan komisaris dengan cara menjumlah semua anggota dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dibagi dengan total dewan komisaris pada perusahaan sampel.

3.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang terikat dan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya (variabel independen). Variabel terikat yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah manajemen laba (*earningsmanagement*) yang diartikan sebagai suatu intervensi pihak manajemen terhadap informasi-informasi dalam laporan keuangan (Sulistiyanto, 2008).

3.4.2.1. Nilai Perusahaan (Y)

Nilai perusahaan disimbolkan dengan (Y). Menurut Rika dan Islahudin (dalam retno dan Priantinah, 2012), Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran dan kesejahteraan pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran dan kesejahteraan pemegang saham. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Tobin's Q yang merupakan rasio nilai pasar saham perusahaan terhadap nilai buku ekuitas perusahaan dengan rumus sebagai berikut ini :

$$Q = \frac{EMV + D}{EBV + D}$$

Dimana :

Q = Nilai perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas ($EMV = \text{closing price} \times \text{jumlah saham yang beredar}$)

D = Nilai buku dari total hutang

EBV = Nilai buku dari total ekuitas ($\text{total aktiva} - \text{total hutang}$)

3.4.3. Variabel Moderator

3.4.3.1. Corporate Social Responsibility (Z)

Mengingat masih sedikitnya perusahaan di Indonesia yang melaporkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam bentuk *sustainability reporting*, maka penelitian ini terbatas pada data-data yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini agar tidak terjadi kesenjangan antara perusahaan yang sudah membuat *sustainability reporting* dengan perusahaan yang belum membuatnya (Dahlia dan Siregar, 2008).

Pengungkapan *corporate social responsibility* diukur dengan menggunakan *CSR disclosure / CSRDI* seperti yang digunakan Nurlala dan Islahuddin (2008).

- a. Membuat suatu daftar pengungkapan sosial.
- b. Menentukan indeks pengungkapan sosial untuk setiap perusahaan sampel berdasarkan daftar (*checklist*) pengungkapan sosial dengan cara sebagai berikut :
 Score 0: Jika perusahaan tidak mengungkapkan item pada daftarpertanyaan.
 Score 1 : Jika perusahaan mengungkapkan item pada daftarpertanyaan.
- c. Selanjutnya, skor dari setiap item dijumlah untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Berikut ini rumus yang digunakan dalam menghitung CSRDI :

$$\text{CSRDI} = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan :

CSRDI = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index*

X_{ij} = Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan j,
 Dummy variabel; 1= jika 1 item diungkapkan, 0 = jika 1 item tidak diungkapkan, dengan demikian $0 \leq \text{CSRDI} \leq 1$.

N_j = Jumlah item pengungkapan CSR, $N_j \leq 78$

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungan menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program SPSS.

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2004).

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mean* , standar deviasi, maksimum, dan minimum.

Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka peneliti menggunakan analisis regresi untuk membandingkan dua variabel yang berbeda. Pada analisis regresi untuk memperoleh model regresi yang bisa dipertanggungjawabkan, maka asumsi-asumsi berikut harus dipenuhi:

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengukur apakah di dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

Dalam penelitian ini, metode pengujian normalitas dapat dideteksi melalui dua cara yaitu analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik dengan melihat *normal probability plot*. Distribusi normal membentuk satu garis lurus diagonal dan *ploting* data dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Pada

prinsipnya, normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada garis diagonal. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Santoso, 2010:213).

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan uji *One Sample KolmogorovSmirnov*. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka distribusi data residual tidak normal dan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data residual berdistribusi normal.

3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Jika diantara variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak sama dengan nol.

Untuk melakukan uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* (T) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) (Ghozali, 2013:105). mendeteksi adanya problem multikolinieritas, maka dapat dilakukan dengan melihat nilai dan VIF serta besaran korelasi antar variabel independen. Apabila nilai VIF kurang atau sama dengan 10 dan nilai T lebih dari 0,1 berarti tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya jika diketahui nilai VIF lebih dari 10 dan nilai T kurang dari 0,1 berarti terjadi multikolinieritas. Regresi yang baik adalah memiliki VIF di sekitar angka 1 (satu) dan mempunyai angka T mendekati 1 (Santoso, 2010:206).

3.5.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah terjadi atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu adanya korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasar waktu. Model regresi yang baik adalah regresi bebas dari autokorelasi. Penyimpangan asumsi ini biasanya terjadi pada pengamatan yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan antar satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Hal ini sering ditemukan pada runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada seorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menjelaskan varians populasinya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi bisa didasarkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1 Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3.5.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu penelitian ke penelitian yang lain (Ghozali, 2013:139). Jika *variance* dari residual satu penelitian ke penelitian yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dengan menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (*ZPRED*) dengan residual (*SRESID*). Dasar dalam analisis uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3. Analisis Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Menurut Sujarweni (2015:160). Persamaan regresi linier berganda dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y_i	: Nilai Perusahaan
a	: Konstanta
β_1	: Koefisiensi regresi dari kepemilikan institusional
X_1	: Presentase saham perusahaan yang dimiliki institusional pada tahun ke-t
β_2	: Koefisiensi regresi dari kepemilikan manajerial
X_2	: Presentase saham perusahaan yang dimiliki manajerial pada tahun t
β_3	: Koefisiensi regresi dari jumlah komite audit
X_3	: Presentase jumlah komite audit pada tahun t
β_4	: Koefisiensi regresi dari komisaris independen
X_4	: Presentase jumlah komisaris independen pada tahun t
e	: Error item/variabel lain yang tidak diteliti

3.5.4. Uji Hipotesis

3.5.4.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan suatu model penelitian dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang ada. Dengan demikian akan diketahui seberapa besar variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen yang ada. Nilai yang mendekati angka 1 berarti variabel independen hampir atau mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen (Ghozali, 2013).

3.5.4.2. Uji Statistik t (t -test)

Uji signifikansi parsial (uji t) menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:98). Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tersebut, maka dapat dilakukan dengan mengasumsikan variabel lain konstan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau (0,05). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$), maka secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.4.3. Pengujian Signifikansi Model (F-test)

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel-variabel independen serta bersama-sama (simultan) terhadap

variabel dependen. Untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, maka menggunakan signifikan level sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$) (Ghozali, 2013 : 96). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis sebagai berikut:

- a. Jika F hitung lebih besar dari F tabel ($F_{hitung} > F_{tabel}$) atau propabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan ($Sig < 0,05$), maka secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel ($F_{hitung} < F_{tabel}$) atau propabilitas lebih besar dari tingkat signifikan ($Sig > 0,05$), maka secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.5. Moderated Regression Analysis (MRA)

Pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) dilakukan dengan cara membuat regresi interaksi, tetapi variabel moderator tidak berfungsi sebagai variabel independen (Ghozali : 2018). Persamaan dalam uji *Moderated Regression Analysis* adalah sebagai berikut :

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z_i + \beta_3 X_1 * Z_i + e$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independen, nilai perusahaan sebagai variabel dependen, dan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel moderasi, maka persamaanya adalah sebagai berikut :

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_1 * Z_i + \beta_6 X_2 * Z_i + \beta_7 X_3 * Z_i + \beta_8 X_4 * Z_i + e$$

Keterangan :

Y_i : Nilai Perusahaan

X_1 :Kepemilikan Institusional

X_2 : Kepemilikan Manajerial

X_3 : Komite Audit

X_4 : Komisaris Independen

Z_i :Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

$X_1 * Z_i$: Interaksi antara Kepemilikan Institusional dengan *Corporate Social Responsibility*

$X_2 * Z_i$: Interaksi antara Kepemilikan Manajerial dengan *Corporate Social Responsibility*

$X_3 * Z_i$: Interaksi antara Komite Audit dengan *Corporate Social Responsibility*

$X_4 * Z_i$: Interaksi antara Komisaris Independen dengan *Corporate Social Responsibility*

α : Parameter Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8$: Koefisien Regresi Berganda

Dalam model penelitian ini pengaruh variabel moderating ditunjukkan oleh interaksi antara variabel *Good Corporate Governance* dengan *Corporate Social Responsibility*. Pendekatan interaksi ini bertujuan untuk menjelaskan variasi variabel dependen (nilai perusahaan) yang berasal dari interaksi antar variabel independen dengan variabel moderating dalam model, yaitu *Corporate Social Responsibility*.

Dari hasil regresi persamaan-persamaan diatas dapat terjadi beberapa kemungkinan sebagai berikut :

1. Jika variabel moderator (Z) tidak berinteraksi dengan variabel independen (X) namun berhubungan dengan variabel dependen (Y) maka variabel Z tersebut bukanlah variabel moderator melainkan merupakan variabel intervening atau variabel independen.
2. Jika variabel moderator (Z) tidak berinteraksi dengan variabel independen (X) dan juga tidak berhubungan dengan variabel dependen (Y) maka variabel Z merupakan variabel moderator homologizer.
3. Jika variabel moderator (Z) berinteraksi dengan variabel independen (X) dan juga berhubungan signifikan dengan variabel dependen (Y) maka variabel Z tersebut merupakan variabel quasi moderator (moderator semu). Hal ini karena variabel Z tersebut dapat berlaku sebagai moderator juga sekaligus sebagai variabel independen.
4. Jika variabel moderator (Z) berinteraksi dengan variabel independen (X) namun tidak berhubungan signifikan dengan variabel dependen (Y) maka variabel Z tersebut merupakan variabel pure moderator (moderator murni) (Ghozali :2018).